

Pemahaman Konsep Kematian dan Kecemasan Terhadap Kematian pada Remaja

KORNELIA LARASATI SUHARDI¹, JULIA S. CHANDRA²

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kampus Baru UI – Depok, 16424
¹E-mail: kornelia.larasati@gmail.com

Diterima 14 Oktober 2011, Disetujui 10 November 2011

Abstract: A research about the death concept understanding on teenagers is still rarely held in Indonesia. Moreover, there was assumption that teenagers rarely think about death that happened to people around them or to themselves. In this explorative research, the researcher wanted to see the concept of death that the teenagers have the anxiety over death, and how the concept of death they understood related with their anxiety over their own death. The participants of this research are 108 teenagers aged 15-22 years old in Indonesia, especially those who live in Jakarta. There are two measuring tools in this research. Measuring tool for death concept was made based on five dimensions developed by Slaughter (2007) and the measuring tool for death anxiety was developed by Asri, Imanuel, Dotulong, Pratesianingrum, Putri N.W., Putri U.S., and Ramadion (2008). Based on the result of this research, it was found that the teenagers have already had a lot of death concepts even though they haven't completely got all dimensions. Teenagers' understanding on death was related with their religion and culture point of view. Besides, the anxiety in death in teenagers was adequately high. There was no relation between death concept and death anxiety. It was shown by the correlation result Pearson about 0,052. The implication of this result and suggestion is in the education on death concept for children and teenagers.

Keywords: Death concept, death anxiety, teenagers, culture and religion concept.

PENDAHULUAN

Perubahan dan adaptasi selalu terjadi dalam kehidupan manusia baik dari segi fisik maupun kognitif, dari segala usia maupun budaya (Kubler-Ross, 1997). Adaptasi terhadap perubahan-perubahan tersebut memerlukan pengetahuan yang lebih banyak karena tanpa adanya pengetahuan, seseorang tidak akan memiliki pegangan. Perjalanan hidup seseorang akan lebih bermakna jika semua proses dalam kehidupannya juga dimaknai, termasuk juga pemaknaan terhadap kematian. Semakin dini kematian dan proses kehidupan dimaknai, maka perjalanan kehidupan seseorang akan lebih berharga dan penuh dengan makna. Untuk mengetahui tentang kehidupan, kita belajar juga tentang kematian, daripada hanya takut pada kematian dan mencoba melawan rasa takut itu (Kubler-Ross, 1997).

Remaja pun sebaiknya juga sudah memiliki pemahaman tentang kematian. Remaja sudah berkembang dalam kemampuan berpikir abstraknya yaitu kemampuan untuk berpikir dari pengalaman mengenai hal atau benda yang tidak dapat secara langsung diindrai (Steinberg, 2002). Konsep abstrak yang mulai dimengerti oleh remaja di antaranya adalah konsep mengenai kematian. Dengan pemahaman dan pemaknaan terhadap kematian, remaja akan lebih menghargai hidup mereka sendiri dan hidup orang lain. Walaupun menurut Slaughter (2007), remaja telah mampu untuk memahami konsep kematian, belum semua remaja memikirkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya (Noppe, 1997). Padahal setiap individu dihadapkan pada kemungkinan akan kematian dirinya setiap saat. Sekalipun kemungkinan itu berubah-ubah, kematian memiliki makna bagi setiap manusia pada semua

tingkatan usia (Kalish dalam Binstock, 1985). Remaja pun tidak terlepas dari kematian itu sendiri. Kebanyakan remaja meninggal karena kecelakaan kendaraan bermotor, kekerasan, penyalahgunaan obat dan seks yang tidak aman, juga bunuh diri (Steinberg, 2002). Sedangkan masalah kesehatan pada remaja pada umumnya masih dapat diatasi dengan cara pencegahan sehingga sedikit remaja yang meninggal karena sakit. Oleh karena itu, isu tentang kematian dianggap masih terlalu jauh untuk dipikirkan oleh remaja (Aiken, 1994).

Masa remaja merupakan masa transisi internal yang ditandai dengan adanya proses pemisahan yang baru yaitu proses individuasi (Blos dalam Orbach, 1993). Kondisi ini membuat remaja menjadi rapuh terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemandirian, perpisahan, kehilangan, dan perkembangan identitas diri yang belum tentu mencukupi. Anak muda dapat mengalami dan mengekspresikan kerapuhan mereka melalui minat yang mendalam pada isu kematian dan juga bereaksi cemas terhadap kematian (McCarthy dalam Orbach, 1993). Sikap terhadap kematian dan kecemasan akan kematian mempunyai peran yang penting dalam tingkah laku bunuh diri (Orbach, 1993). Anak-anak muda yang melakukan tindakan bunuh diri menganggap kematian sebagai situasi yang menyenangkan dan merupakan lanjutan dari kehidupan sekarang di mana di kehidupan yang baru tersebut, harapan-harapan mereka akan terkabul (Orbach, 1993).

Bagaimana remaja memandang kematian akan berpengaruh pada cara mereka menjalani dan memaknai hidup mereka sendiri. Kematian tidak sering didiskusikan oleh masyarakat karena dianggap tabu dan tidak layak untuk diperbincangkan di hadapan umum. Konsep kematian selalu berubah seiring waktu dan tempat kita berada (Kastenbaum, 1976). Latar belakang budaya dan agama menjadi penting dalam pemaknaan konsep kematian tersebut. Adams (1995) menjelaskan bahwa orang tua lebih memilih untuk menjauhkan anak-anaknya dari topik kematian yang mereka anggap sebagai fakta yang terlalu kejam karena mengandung rasa sakit dan penderitaan. Dengan tidak dibicarakan sejak awal, ditakutkan akan ada pengaruh yang negatif pada pembentukan konsep kematian mereka. Selain itu, jika mereka menerima informasi yang

terbatas atau bahkan salah, akan menghambat kemampuan mereka untuk bertahan saat terjadi kematian pada kerabat dekat, teman, atau binatang peliharaan (Adams, 1995). Anak juga akan lebih menunda dalam mengekspresikan rasa dukanya yang dapat mengakibatkan mereka tidak dapat menyelesaikan duka itu. Penelitian tentang kematian lebih banyak dilakukan di belahan dunia bagian barat, sementara di Indonesia sendiri masih jarang dilakukan. Budaya yang berbeda juga akan mempengaruhi pemahaman akan konsep kematian. Inilah sebabnya peneliti tertarik untuk melihat pemahaman akan konsep kematian khususnya pada remaja.

Kematian menimbulkan kecemasan karena keadaannya yang tidak jelas. Ada suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dirasakan pada saat seseorang memikirkan kematian. Apalagi dengan kecenderungan manusia untuk ingin hidup lebih lama dan lebih bahagia membuat manusia tidak suka bila harus menghadapi kematian (Kubler-Ross, dalam Kastenbaum, 1976). Respon terhadap munculnya kecemasan akan tibanya kematian merupakan gabungan antara ketakutan dan kecemasan sekaligus. Kematian adalah kenyataan yang melekat pada segala wujud kehidupan. Karena di satu pihak kematian itu dimengerti sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari (*inevitability*), tapi di lain pihak tidak jelas saat tibanya sebagai kenyataan, sehingga kematian dapat menimbulkan rasa takut maupun rasa cemas. Persepsi terhadap tibanya kematian bisa menimbulkan rasa takut apalagi jika secara objektif disertai rasa sakit dan penderitaan. Kecemasan yang berhubungan dengan ketakutan akan akibat dari kematian pada pikiran dan tubuh, relasi dengan orang lain, juga kecemasan akan apa yang terjadi setelah kematian membuat seseorang enggan untuk memikirkan kematiannya sendiri (Florian & Kravetz, 1983). Sementara itu, bagi mereka yang mengharapkan datangnya kematian (*forward-looking attitude toward death*), reaksi yang ditimbulkan pun akan berbeda. Orang yang memandang kematian sebagai keadaan yang positif akan lebih menerima kematian bahkan mencari kematian itu sendiri daripada menolaknya (Lester, 1967). Bunuh diri merupakan contoh yang paling jelas yang menunjukkan keluaran dari tingkah laku dan gaya hidup yang menuju ke

kematian (Orbach, 1993). Orang biasanya lebih banyak memikirkan daripada berupaya untuk bunuh diri. Dan lebih banyak lagi orang yang berusaha bunuh diri daripada akhirnya benar-benar menyelesaikan aksinya. Beberapa populasi yang berisiko bunuh diri adalah pecandu alkohol, orang yang depresif, dan yang berduka karena baru saja mengalami kehilangan (Kastenbaum, 1977). Jika dihadapkan dengan pertanyaan mengenai kematian pun, akan ada berbagai macam jawaban yang mengindikasikan apakah mereka berusaha mencari tentang kematian atau menghindari topik itu sendiri. Topik kematian berusaha untuk dihindari dalam keluarga, dijadikan lelucon atau dinetralisir sebagai usaha untuk menjauhkan kematian dari kehidupan sehari-hari (Hoyer & Roodin, 2003). Maka dari itu, peneliti ingin melihat kematangan konsep kematian pada remaja di Indonesia.

Kematangan konsep kematian (Slaughter, 2007) ditandai dengan pahamnya seseorang mengenai lima aspek atau dimensi dari kematian itu sendiri bahwa pertama, kematian itu tidak terelakkan. Kedua, kematian pasti terjadi dan hanya terjadi pada makhluk hidup. Ketiga, saat seseorang telah dikatakan mati maka ia tidak dapat dikembalikan pada keadaan hidup kembali. Keempat, mereka yang sudah mati tidak dapat melakukan aktivitas seperti layaknya mereka yang masih hidup. Kematangan pemahaman ini pun dilengkapi pula dengan pengetahuan dimensi kelima bahwa kematian dapat disebabkan oleh banyak hal namun yang paling penting adalah karena tidak berfungsinya lagi organ-organ yang ada di tubuh. Selain itu, peneliti juga ingin melihat tingkat kecemasan yang ada pada remaja, terutama yang pernah mengalami kehilangan anggota keluarga. Peneliti menduga bahwa dengan adanya pengalaman kematian dari orang yang dikasihi atau yang dekat dalam kehidupan seorang remaja, remaja akan memiliki pengetahuan tentang kematian yang lebih mendalam dan memiliki kecemasan yang lebih tinggi (Balk dalam Hogan, 1990).

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Sarwono (2006), batas usia remaja di Indonesia adalah 11-24 tahun mengingat batas bawah yaitu pada usia 11 tahun, anak sudah mulai memunculkan tanda seksual sekunder dan di dalam masyarakat telah dianggap sebagai masa akil balig.

Batas atas 24 tahun merupakan batas usia maksimal yang dipakai untuk memberi peluang bagi mereka yang masih menggantungkan diri pada orang tuanya. Menginjak usia 11 tahun, menurut Piaget (dalam Papalia dkk, 2007) remaja mulai masuk dalam tahap perkembangan formal operasional di mana mereka mulai mengembangkan kapasitas untuk berfikir abstrak dan juga mulai menjelajahi kemungkinan-kemungkinan yang ada di luar dunia mereka (Shapiro, 1994). Remaja sudah mampu dalam aspek kognitif untuk memandang kematian seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Mereka mulai dapat membentuk banyak sudut pandang untuk melihat suatu masalah.

Walaupun menurut Piaget, remaja sudah mampu untuk berpikir secara abstrak dan mulai mengerti seperti layaknya orang dewasa, Elkind (dalam Papalia dkk, 2007) menyatakan bahwa ada 6 ketidakmatangan dalam remaja berpikir: (1) *idealism* dan *criticalness*, terdapat penajaman dalam pemikiran verbal remaja, mereka merasa tahu lebih baik daripada orang dewasa tentang bagaimana menjalankan dunia; (2) *argumentativeness*, remaja mencari kesempatan untuk mencoba dan menunjukkan bagaimana kemampuan bermalar mereka; (3) *indecisiveness*, remaja dapat membuat banyak alternatif pemecahan masalah pada waktu yang bersamaan namun belum dapat memilih satu yang terbaik di antaranya; (4) *apparent hypocrisy*, remaja belum dapat memahami perbedaan antara mengekspresikan gagasan seperti menghemat energi dan melaksanakannya seperti dengan jarang mengemudi; (5) *self-consciousness*, remaja mulai dapat berpikir tentang berpikir baik tentang diri mereka sendiri maupun orang lain. Namun mereka masih menganggap bahwa orang lain berpikiran sama seperti yang mereka pikirkan yaitu diri mereka. Elkind menggambarkan remaja memiliki penonton imajiner di mana ada konsep pengamat yang peduli terhadap apa yang mereka pikirkan atau mereka lakukan; (6) *specialness* dan *invulnerability, personal fable* dipakai Elkind untuk menggambarkan kepercayaan remaja terhadap diri mereka bahwa mereka adalah pribadi yang spesial, setiap pengalaman mereka unik, dan mereka lepas dari aturan yang berlaku di dunia ini. Perilaku egosentris ini dapat menjadi beresiko ketika remaja bertingkahtaku *self-destructive*.

Kematian menurut Kubler-Ross (1997) adalah puncak kehidupan, saat kelulusan bagi individu, salam selamat tinggal sebelum salam perjumpaan

yang lain, dan akhir sebelum awal. Kematian dimaknai sebagai masa transisi yang hebat. Indikator seseorang dinyatakan meninggal atau mati menurut dokter adalah dengan adanya *brain death* (Hoyer, 2003). Topik tentang kematian dan proses kematian adalah topik yang kompleks dan menimbulkan emosi yang kuat pada masa anak-anak. Slaughter sendiri (2003) menjelaskan bahwa konsep kematian selain kompleks dan berlapis dalam pemaknaannya, dipengaruhi juga oleh tradisi, kepercayaan sosial dan budaya, termasuk di dalamnya adalah isu personal dan emosional, juga pemahaman atas doktrin-doktrin dan konsep agama. Definisi inilah yang dipegang peneliti dalam menjelaskan tentang konsep kematian. Lima aspek penting dalam memahami kematian yang mulai dikuasai oleh anak sejak dari usia 5 tahun yaitu: (a) *inevitability* di mana makhluk hidup pasti akan mati dan tak bisa dielakkan, (b) *universality* di mana kematian pasti terjadi pada semua makhluk hidup, (c) *irreversibility* atau kematian sebagai hal yang final, di mana orang yang sudah mati tidak bisa hidup kembali, (d) *cessation* atau nonfungsionalitas, pemahaman bahwa dengan kematian fungsi dan proses tubuh makin hilang, dan (e) *causation* di mana kematian dikarenakan adanya fungsi tubuh yang tidak berjalan (Slaughter, 2007).

Pengetahuan bahwa kematian tidak dapat dielakkan berhubungan dengan perkembangan pola pikir yang abstrak dan formal (Noppe, 1997). Sejalan dengan temuan Slaughter, maka Kastenbaum dan Speece (dalam Noppe, 1997) menyarankan bahwa ada tema eksistensial lain yang belum diteliti mengenai konsep kematian itu sendiri yaitu *noncorporeal continuation* di mana masih ada kehidupan setelah kematian yang merefleksikan sistem kepercayaan dan sistem kebudayaan. Noppe (1997) menemukan bahwa pemahaman seseorang tentang adanya kehidupan setelah kematian akan meningkat seiring berjalannya usia terutama pada masa remaja. Ide tentang *life after death* atau kehidupan setelah kematian ditunjukkan dengan topik tentang reinkarnasi dan *afterlife*. Pada masa remaja, seseorang tidak membedakan mati dan hidup secara dikotomi. Penganut agama Kristen memiliki kepercayaan akan kehidupan setelah kematian yang lebih tinggi daripada penganut agama lainnya (Greeley, 1999). Tradisi Kristen

mengajarkan bahwa setelah tubuh mati, masih ada sesuatu dari orang tersebut yang masih hidup. Hal ini ditunjukkan dalam kitab suci mereka bahwa Yesus menjanjikan kehidupan setelah kematian.

Istilah kecemasan dan ketakutan akan kematian sering digunakan bergantian dalam psikologi. Dalam penelitian ini kecemasan terhadap kematian diartikan sebagai perasaan tidak nyaman atau takut menyangkut sesuatu yang sifatnya belum terjadi yaitu kematian. Spilka, Stout, Minton, dan Sizemore (dalam Florian & Kravetz, 1983) menyatakan bahwa sikap terhadap kematian diri sendiri dan sikap terhadap kepercayaan agama bersifat multidimensional. Hal ini dikarenakan perspektif terhadap kematian diukur menjadi sikap atau perspektif positif dan juga negatif. Swenson (dalam Lester, 1967) membedakan dua kelompok sikap terhadap kematian yaitu sikap menuju kematian (*forward-looking attitude toward death*) dan sikap secara aktif menolak kematian (*actively evasive attitude toward death*). Swenson tidak menggunakan term *fear of death* (ketakutan akan kematian) karena Swenson memilih itemnya sehingga memang tidak ada istilah takut akan kematian. Sementara itu, peneliti-peneliti lain (Jeffers, Christ, Rudick, & Dibner dalam Lester, 1967) lebih fokus untuk meneliti ketakutan akan kematian daripada sikap menuju atau mencari kematian. Maka di penelitian ini, istilah yang akan sering digunakan adalah *fear of death* (kecemasan akan kematian).

Kecemasan akan kematian memang tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya (Kastenbaum, 1977). Ini menyebabkan masyarakat sering menganggap tabu untuk membicarakan kematian di depan umum karena menimbulkan rasa cemas dan takut yang berlebihan. Tingkat kenyamanan orang tua dan dewasa saat mendiskusikan kematian dengan anak dan remaja akan membantu mereka untuk mampu menghadapi kematian orang terdekat (Adams, 1995). Kepercayaan bahwa anak harus dilindungi dari emosi kuat seperti kematian masih sangat tinggi.

Menurut Nelson (dalam Binstock & Shanas, 1985) beberapa bentuk manifestasi sebagai akibat hadirnya rasa takut pada kematian adalah menghindari kontak dengan kematian, kurang perhatian tentang kematian, masa bodoh, keinginan untuk menghindari sekarat dan kematian diri,

menolak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang sekarat dan menghindari kondisi-kondisi yang bersifat religius. Perkembangan kognitif, karakteristik remaja, keluarga, media, pengalaman kehilangan memiliki pengaruh yang cukup kuat pada pemahaman seseorang akan konsep kematian.

Ketakutan akan kematian secara ekstrim disebut dengan *thanaphobia*, hal ini dapat digeneralisasikan pada orang yang mengalami ketakutan akan ide kematian atau menuju kematian daripada kondisi atau situasi spesifik yang diasosiasikan dengannya. Biasanya ketakutan yang sangat besar akan kematian tidak muncul sendiri sebagai gejala namun sebagai bagian dari pola umum tingkah laku dan pikiran yang menyimpang (Aiken, 1994). Kecemasan akan kematian diri sendiri (*fear of personal death*) berhubungan dengan tiga komponen, yaitu: (1) konsekuensi intrapersonal, (2) konsekuensi interpersonal, (3) konsekuensi transpersonal (Florian & Kravetz, 1983).

Konsekuensi intrapersonal berhubungan dengan ketakutan akan akibat dari kematian yang berkaitan dengan pikiran dan tubuhnya. Di dalam domain konsekuensi intrapersonal ini, terdapat subkomponen *fear of loss of self-fulfillment*. Ketakutan akan kehilangan pemuas kehidupan ditandai dengan ketakutan kehilangan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas menyenangkan dan ketakutan akan kehilangan kesempatan untuk merasakan nikmatnya hidup (Florian & Kravetz, 1983). Selain itu, subkomponen *fear of loss self annihilation* menandakan bahwa ada ketakutan akan rusak atau hancurnya fisik akibat kematian.

Konsekuensi interpersonal mengacu pada ketakutan seseorang akibat kematian yang berhubungan dengan relasi orang tersebut dengan lingkungannya. Aspek interpersonal terdiri dari *fear of consequences to family and friends* dan *fear of loss of social identity*. Dengan kematian, maka akan ada akibat yang ditinggalkan baik pada keluarga maupun pada teman di lingkungan individu yang meninggal. Sementara, ketakutan akan kehilangan identitas sosial ditandai dengan takutnya seseorang untuk dilupakan oleh masyarakat setelah kematiannya.

Ketakutan pada ketidakjelasan keadaan setelah kematian menandai konsekuensi ketiga yaitu konsekuensi transpersonal. Aspek transpersonal

ini terdiri dari subdomain *transcendental consequences* di mana ada ketakutan akan ketidakjelasan dan ketidakpastian akan kehidupan setelah kematian. Subdomain berikutnya adalah *punishment in the hereafter* di mana ada ketakutan akan hukuman pada akhir kehidupan.

Kecemasan akan kematian dapat disebabkan oleh adanya kejadian kematian pada pikiran juga tubuh teman dan saudara. Dapat juga karena kepercayaan bahwa kematian akan terjadi pula pada diri sendiri. Kepercayaan akan agama juga menjadi tujuan sentral di mana lingkup inilah kewaspadaan manusia akan nilai ada dan ketiadaannya (Florian & Kravetz, 1983). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian yaitu jenis kelamin, pendidikan, usia, pengalaman hidup, agama dan kebudayaan.

METODE

Partisipan Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 108 orang, yang berada pada rentang usia 17-24 tahun. Dari 108 subjek, 28 subjek pernah mengalami kehilangan anggota keluarga, sedangkan 80 subjek belum pernah mengalami kehilangan anggota keluarga.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua alat ukur yaitu alat ukur konsep kematian dan alat ukur kecemasan terhadap kematian. Konsep kematian adalah hal yang kompleks dan merupakan gabungan dari tradisi sosial dan budaya, isu pribadi dan emosional, ajaran agama, dan pemahaman konseptual. Konsep kematian ini melibatkan lima dimensi yaitu *inevitability*, *universality*, *irreversibility*, *cessation*, dan *causation*. Alat ukur ini dibuat berdasarkan temuan dari Slaughter (2007).

Kecemasan terhadap kematian adalah perasaan tidak nyaman menyangkut sesuatu yang bersifat abstrak atau irasional yaitu kematian. Kecemasan ini melibatkan tiga dimensi yaitu *intrapersonal*, *interpersonal*, dan *transpersonal*. Kecemasan terhadap kematian diukur menggunakan alat ukur kecemasan terhadap kematian diri sendiri yang dikembangkan oleh Asri, Imanuel, Dotulong,

Pratesianingrum, Putri N.W, Putri U.S, dan Ramadion (2008).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil utama penelitian adalah dengan menggunakan teknik korelasi Pearson's Product Moment. Hasil tambahan dalam penelitian ini akan diperoleh melalui statistik deskriptif dan t-test. Analisis data tersebut dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Tabel 1. Profil Konsep Kematian

Dimensi Konsep Kematian	Mean	SD
<i>Inevitability</i>	0,94	0,247
<i>Universality</i>	0,74	0,440
<i>Irreversibility</i>	0,40	0,492
<i>Cessation</i>	0,65	0,480
<i>Caustion</i>	0,98	0,135
Total	3,7037	0,90955

HASIL

Tabel 1. Profil Konsep Kematian

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa *mean* (nilai rata-rata) dari subjek pada tiap dimensi konsep kematian sudah cukup tinggi kecuali pada dimensi *irreversibility*. Dari nilai total, dapat dilihat bahwa para partisipan sudah dianggap paham mengenai konsep kematian walaupun belum matang.

Pada tabel 2. juga dapat dilihat bahwa pemahaman remaja akan konsep kematian cukup kaya, yang ditandai bukan hanya konsep kematian yang dikemukakan Slaughter (2007) namun juga ada pengalaman pribadi, sudut pandang agama, budaya dan definisi pribadi dari partisipan.

Tabel 2. Tema yang Diasosiasikan dengan Kematian

Tema	No	Komponen Konsep Kematian	Jumlah subjek (kehilangan) n = 28	%	Jumlah subjek (tidak) n=80	%
Pengalaman Pribadi	1	Kematian adalah kehilangan seseorang	2	7,1	3	3,75
	2	Kematian adalah menjadi tidak berarti	1	3,6	-	-
	3	Kematian adalah ketika sudah tidak dapat mengalami sakit	-	-	1	1,25
	4	Kematian adalah saat sesuatu tidak dapat berubah atau berkembang	-	-	1	1,25
Konsep Kematian*	1	Kematian adalah akhir hidup	4	14,3	21	26,25
	2	Kematian adalah kejadian yang pasti dialami, tidak dapat dihindari (<i>inevitability</i>)	-	-	1	1,25
	3	Kematian adalah pergi dari dunia ini (dan tidak akan kembali) (<i>irreversibility</i>)	-	-	2	2,5
Agama	1	Kematian adalah alam kehidupan yang baru	5	17,9	8	10
	2	Kematian adalah kembali ke Tuhan	2	7,1	6	7,5
	3	Kematian adalah berpisahny jiwa dan raga	4	14,3	11	13,75
	4	Kematian adalah menantikan penghakiman terakhir	-	-	1	1,25
Budaya	1	Kematian adalah jalan atau pintu ke dunia baru	2	7,1	2	2,5
Definisi	1	Kematian adalah tidak menunjukkan tanda kehidupan	4	14,3	9	11,25
	2	Kematian adalah hilangnya nyawa	4	14,3	14	17,5

*Konsep kematian menurut Slaughter (2007)

Tabel 3. Profil Kecemasan terhadap Kematian

Dimensi Kecemasan Kematian	Mean	SD	Rentang Nilai
Intrapersonal	66,9722	14,89305	28-106
Interpersonal	60,5741	13,73596	20-86
Transpersonal	47,5370	10,94372	19-67
Total	17,4259	32,21952	76-247

Tabel 4. Tabel Korelasi Konsep Kematian dengan Kecemasan terhadap Kematian

Konsep Kematian	Kecemasan Terhadap Kematian
Korelasi Pearson	0,052
Sig. (2-tailed)	0,596

Tabel 3 menunjukkan bahwa kecemasan terhadap kematian yang cukup tinggi pada remaja, baik dilihat dari tiap dimensi maupun dari *mean* skor total. Namun demikian ternyata tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman konsep kematian dan kecemasan terhadap kematian pada remaja.

Peneliti juga mendapatkan hasil tambahan dari penelitian ini yaitu tidak adanya hubungan antara usia dengan dimensi-dimensi konsep kematian dan dimensi-dimensi kecemasan terhadap kematian. Tidak ditemukan juga perbedaan yang signifikan antara subjek yang pernah mengalami kehilangan anggota keluarga maupun yang belum mengalami kehilangan anggota keluarga dalam pemahaman konsep kematian dan tingkat kecemasannya terhadap kematian. Tidak ditemukannya pula perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan dalam pemahaman konsep kematian dan tingkat kecemasan terhadap kematian. Selain peneliti memperoleh jawaban yang kaya tentang konsep kematian, peneliti juga mendapatkan pemahaman yang kaya dari subjek mengenai konsep kehidupan. Sebagai hasil tambahan terakhir, peneliti mendapatkan bahwa subjek mendapatkan informasi atau pemahaman tentang konsep kematian dari sumber selain orang tua maupun keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Subjek dalam memahami kematian dapat dibagi menjadi lima tema besar yaitu dari pengalaman pribadi, konsep kematian (Slaughter, 2007), agama, budaya, dan definisi pribadi. Peneliti mendapatkan hasil bahwa

pemahaman subjek terhadap konsep kematian tergolong baik; (2) Kecemasan subjek terhadap kematian diri sendiri juga cukup tinggi; (3) Tidak terdapat hubungan antara konsep kematian dengan kecemasan terhadap kematian diri sendiri pada remaja.

DISKUSI

Remaja yang menjadi responden penelitian ini telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep kematian yang cukup walaupun ternyata belum matang terutama pada dimensi *irreversibility*. Ini tidak sejalan dengan temuan Slaughter (2007) bahwa setelah usia 10 tahun, seharusnya individu sudah memiliki konsep kematian yang matang. Peneliti menduga bahwa peran agama cukup kuat sehingga mempengaruhi pemahaman mereka tentang kehidupan dan kematian. Melihat bahwa sebagian besar responden beragama Katolik, maka ajaran agama tersebut menjadi landasan subjek untuk memahami kematian dan konsep kebangkitan badan. Hal ini disebutkan juga di salah satu doa yang digunakan dalam agama tersebut (Aku Percaya). Subjek juga memberikan jawaban yang menunjukkan mereka memahami kematian berdasarkan pengalaman dan definisi pribadi. Ini didapatkan dari pengetahuan umum atau pengalaman mereka saat menghadapi atau melihat orang lain meninggal. Untuk tema agama dan budaya pun tidak dapat lepas dari kehidupan mereka sehari-hari dan tentunya melekat juga pada konsep kematian yang telah mereka miliki. Kematian dianggap sebagai jalan ke dunia yang baru.

Kecemasan remaja terhadap kematian diri sendiri yang ditampilkan dari jawaban kuesioner menunjukkan bahwa remaja pun ternyata memikirkan kematian mereka sendiri. Pikiran tentang kematian menimbulkan kecemasan yang cukup tinggi. Walaupun kecemasan terhadap kematian pada remaja cukup tinggi, peneliti merasa kecemasan tersebut belum tergolong ekstrim sehingga subjek membutuhkan bantuan intervensi. Peneliti menganggap wajar jika kecemasan yang ditampilkan cukup tinggi karena jaranganya topik kematian ini disinggung terutama pada kalangan remaja. Noppe (1997) menyatakan bahwa kecemasan terhadap kematian meningkat seiring bertambahnya usia karena bertambah juga

pengalaman mereka yang berhubungan dengan kematian.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada korelasi antara konsep kematian yang telah dipahami oleh remaja dengan kecemasan terhadap kematian pada diri sendiri. Tidak adanya hubungan ini diperkuat pula dengan hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara konsep kematian dengan ketiga dimensi dari kecemasan terhadap kematian (intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal). Tidak adanya korelasi antara keduanya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan subjek terhadap kematian tidak terkait dengan tingkat pemahaman subjek akan konsep kematian.

Hal yang menyebabkan tidak adanya hubungan pemahaman konsep kematian dengan kecemasan mungkin disebabkan belum matangnya konsep kematian yang dimiliki remaja sementara kecemasan mereka terhadap kematian tinggi karena dari apa yang mereka tahu membuat mereka takut untuk lebih memikirkan kematian. Karena kecemasan mereka untuk membicarakan kematian sudah tinggi, walaupun mereka akan diberi pengetahuan baru atau pengetahuan yang lebih baik tentang definisi kematian, mereka sudah menolak dan lebih mempercayai apa yang sebelumnya sudah mereka ketahui. Dengan tingginya kecemasan mereka, mereka sudah tidak mau lagi berhubungan atau belajar tentang konsep kematian.

Usia ternyata juga tidak mempunyai hubungan yang signifikan baik dengan konsep kematian maupun dengan kecemasan terhadap kematian. Dengan rentang usia subjek yang berada di antara 15-22 tahun ternyata tidak mempunyai hubungan dengan konsep kematian yang telah dipahami. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Nagy (dalam Lester, 1967) yang mengungkapkan bahwa setelah usia 9 tahun seharusnya anak sudah memiliki konsep kematian yang matang. Sementara menurut Slaughter (2007), konsep kematian yang matang adalah pemahaman yang lengkap tentang 5 dimensi yang diajukan Slaughter. Hal ini bisa saja disebabkan karena adanya faktor budaya yang berbeda. Walaupun di beberapa tempat pembicaraan tentang kematian masih ditabukan (Shapiro, 1994) para orang tua berusaha menjelaskan tentang kematian sejak dini. Sementara di Indonesia, budaya yang umum

adalah budaya yang masih menganggap tabu untuk membicarakan kematian dalam keluarganya, terutama membicarakannya dengan anak-anak, sehingga pemahaman anak tentang kematian belum lengkap karena tidak pernah bersentuhan dan tidak pernah memikirkannya.

Selain itu didapatkan pula hasil bahwa tidak ada perbedaan konsep kematian dan kecemasan terhadap kematian, baik pada subjek yang kehilangan anggota keluarga maupun yang tidak kehilangan anggota keluarga. Pada awalnya, peneliti mempunyai anggapan bahwa subjek yang telah mengalami kehilangan anggota keluarga terutama anggota keluarga inti seperti saudara kandung akan memiliki pemahaman yang lebih banyak dan mendalam tentang konsep kematian. Mereka akan lebih mengerti bahwa yang sudah mati tidak dapat bergerak, tidak akan kembali, sementara kematian itu tidak terelakkan karena manusia dan makhluk hidup pasti akan mati dengan cara yang bermacam-macam.

Peneliti awalnya menganggap bahwa dari pengalaman kehilangan yang dimilikinya, seseorang akan lebih menyiapkan diri untuk kematian mereka sendiri. Adanya pengalaman mereka melihat anggota keluarganya meninggal, subjek yang pernah kehilangan anggota keluarga akan memiliki kecemasan terhadap kematian diri sendiri yang lebih tinggi seperti penjelasan yang diutarakan oleh Balk (dalam Hogan, 1990). Tidak sesuai dengan dugaan peneliti, ternyata kehilangan anggota keluarga tidak membuat seseorang memiliki pemahaman akan konsep kematian dan kecemasan terhadap kematian diri sendiri yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak mengalami kehilangan. Hasil temuan ini ternyata juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Balk (1990).

Sementara itu, tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin sesuai dengan teori yang disampaikan Middletown (dalam Kastenbaum, 1977) bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memberikan efek yang signifikan. Middletown (dalam Kastenbaum, 1977) juga mengutarakan bahwa walaupun tidak ada efek yang signifikan, wanita lebih banyak memikirkan tentang kematian diri sendiri daripada laki-laki. Ini sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti. *Mean* kecemasan pada subjek wanita lebih tinggi daripada *mean* kecemasan yang didapatkan subjek laki-laki.

Peneliti sempat mengalami kesulitan untuk membuat teknik pengambilan data karena variabel yang diukur merupakan hal yang sangat berbeda. Pemahaman akan konsep kematian akan lebih mendalam jika diukur dengan metode kualitatif antara lain dengan wawancara. Akhirnya ketika peneliti memutuskan untuk membuat kuesioner, pertanyaan konsep kematian dibuat dengan sedetail mungkin sama dengan pertanyaan wawancara yang terstruktur dengan harapan subjek dapat memberikan jawaban yang mendalam juga.

Sampel didapatkan peneliti melalui program yang ada di jaringan internet. Pengisian kuesioner ini terbuka bagi siapa saja, sehingga ada beberapa data yang terpaksa harus diabaikan atau dihapus karena tidak memenuhi syarat responden. Keuntungan memakai jaringan tersebut adalah peneliti sangat terbantu dengan sistem kuesioner tersebut tidak bisa dikirim jika semua itemnya belum terisi. Ini mengakibatkan semua hasil yang masuk ke peneliti dapat diolah. Bentuk pengisian kuesioner tersebut yang sangat terbuka maka peneliti tidak dapat mengontrol hal-hal yang berada di luar kemampuan peneliti seperti gangguan (distraksi) atau kelelahan dari responden yang dapat mengakibatkan kemungkinan responden asal menjawab atau menjawab seadanya.

Keunggulan penelitian ini menurut peneliti adalah jumlah sampel yang cukup banyak untuk digali tentang konsep kematiannya. Penelitian tentang konsep kematian pada remaja di Indonesia masih cukup jarang dilakukan terutama yang bersifat masif. Selain itu, peneliti berusaha memaksimalkan teknologi yang ada sehingga dapat lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penggunaan kuesioner *online* dapat sangat diberdayakan.

Saran-saran bagi penelitian selanjutnya yaitu perlu dilakukan lebih banyak penelitian mengenai pemahaman akan konsep kematian khususnya dalam konteks remaja di Indonesia mengingat masih minimnya penelitian akan konsep kematian remaja di Indonesia, terutama yang membahas pula kebudayaan masing-masing daerah asal subjek remaja. Mengingat topik penelitian tentang kematian masih cukup sensitif di beberapa budaya, akan lebih baik jika dilakukan pula pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, terutama pada subjek yang memiliki pengalaman kehilangan. Diharapkan dengan adanya pendekatan kualitatif,

akan muncul jawaban baru yang belum ditampilkan sebelumnya pada kuesioner tertulis. Pendekatan kualitatif akan lebih memberikan gambaran tentang responden karena melalui pembangunan *rapport*, responden akan lebih terbuka untuk membagikan pengetahuan dan perasaannya pada peneliti. Selain itu, dengan adanya tambahan metode pengumpulan data secara kualitatif ini, peneliti mendapatkan tambahan keuntungan yaitu peneliti dapat menyertakan juga hasil observasi dari responden.

Peneliti melihat bahwa dari hasil penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara konsep dan kecemasan pada kematian pada remaja, maka perlu diteliti juga apakah ada hubungan pada rentang usia yang lain. Dari penelitian-penelitian baru itu, hasilnya akan dapat dibandingkan dan dapat lebih dijelaskan perkembangan pemahaman seseorang dan tingkat kecemasannya. Selain melihat hubungan konsep kematian dan kecemasan terhadap kematian, penelitian yang selanjutnya dapat pula melihat hal lain yang mungkin belum diteliti oleh peneliti sekarang. Variabel-variabel lain yang dapat diteliti antara lain yang berhubungan dengan kasus percobaan bunuh diri atau karena bencana. Penelitian ini akan menjadi lebih menarik karena dapat dilihat juga perbedaan konsep kematian dan kecemasan terhadap kematian pada individu yang pernah mengalami percobaan bunuh diri atau yang pernah mengalami bencana.

Mengingat bahwa media yang digunakan peneliti adalah jaringan internet, disarankan pada penelitian selanjutnya untuk mempelajari aplikasi dan menyesuaikan dengan responden yang akan mengisi alat ukur. Ini dilakukan supaya alat ukur lebih tepat sasaran dan aplikasi tersebut lebih dapat dimaksimalkan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih dapat digeneralisasikan, ada baiknya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan pemahaman konsep kematian pada remaja terutama bagi yang memiliki pengalaman kehilangan maupun yang tidak memiliki pengalaman kehilangan anggota keluarga. Selain untuk mendapatkan generalisasi, perspektif dari ilmu lain juga dapat digunakan sebagai landasan yang membantu penelitian selanjutnya supaya dapat lebih mendapatkan gambaran tentang pemahaman konsep kematian pada remaja.

Melihat apa yang telah dihasilkan, peneliti mengajukan beberapa saran praktis yang dapat

dipertimbangkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti perlu adanya pengenalan akan konsep kematian sejak dini dapat diberikan pada anak melalui agen pertama yang paling dekat dengan anak sendiri yaitu orang tua dan anggota keluarga. Karena di Indonesia, agama dan budaya tidak dapat dilepaskan dari individu, penanaman konsep kematian melalui pemahaman agama dan budaya masing-masing suku akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang tentang kematian secara luas, maka akan ada baiknya jika pengenalan tentang konsep kematian juga diterapkan di pelajaran agama dan di kehidupan sehari-hari melalui perantara kebudayaan. Sebagai sumber tambahan, buku, media baik cetak maupun elektronik juga dapat digunakan untuk menambah pemahaman anak/remaja tentang kematian itu sendiri namun tetap ditekankan pada orang tua (atau *significant others*) untuk tetap mendampingi dan memberikan pengertian terutama bagi anak yang kehilangan anggota keluarga dekatnya. Karena tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan konsep kematian, maka usia tidak dapat menjadi tolok ukur berkembangnya pemahaman seseorang tentang konsep kematian. Oleh karena itu, sebaiknya diberikan intervensi sistematis terkait dengan pengetahuan akan kematian yang dapat diberikan di sekolah, universitas, atau tempat belajar agama. Intervensi ini dapat disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengubah perilaku sebelumnya dari yang belum memahami konsep kematian sampai seseorang dapat dikatakan matang dalam pemahaman konsep kematiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D.W., & Deveau, E.J. (1995). *Beyond the innocence of childhood. Factors influencing children and adolescents' perception and attitudes toward death*. New York: Baywood
- Aiken, L. R. (1994). *Dying, death, and bereavement*. Boston: Allyn and Bacon
- Aiken, L. R. (1995). *Aging. An introduction to gerontology*. London: Sage Publications.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing (7th ed.)*. USA: Pearson Prentice Hall.
- Asri, M., Imanuel, N., Dotulong, N., Pratesianingrum, N.W, Putri, U. S, Putri, S., & Ramadion. (2008). *Konstruksi alat ukur kecemasan terhadap kematian*.
- Balk, D. (1983). Adolescents' grief reactions and self-concept perceptions following sibling death: A study of 33 teenagers. *Journal of Youth and Adolescence* , 137-161.
- Buchanan, T. (2002). *Online assesment: Desirable or dangerous?* Diunduh 24 Mei 2010, dari <http://psycnet.apa.org/journals/pro/33/2/148.pdf>
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. London: Sage Publications.
- Ellis, T. E. (2006). *Cognition and suicide theory, research, and therapy*. Washington DC: American Psychological Association.
- Guilford, J. P., & Fuchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. Singapore: McGraw-Hill.
- Greeley, A.M., & Hout, M. (1997). *American's increasing belief in life after death: Religious Competition and Acculturation*. Diunduh 2 Juli 2010, dari <http://www.jstor.org/stable/pdfplus/2657404.pdf>
- Hurlock, E. (1980). *Human development*. New York: McGraw Hill
- Hogan, N. S., & Balk, D. E. (1990). *Adolescent reactions to sibling death: Perceptions of mothers, fathers, and teenagers*, pp 103-106.
- Hoyer, W. J., & Roodin, P. A. (2003). *Adult development and aging (5th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Kalish, R.A. (1985). The Social Context of Death and Dying. Dalam R.H. Binstock & E. Shanas (Ed). *Handbook of aging and the social sciences (2nd ed)*. New York: Van Nostrand Reinhard Co, Inc.
- Kartika, N. (2002). *Berpikir kritis ditinjau dari sudut pandang pengajar perguruan tinggi bersuku Jawa di Yogyakarta*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Skripsi)
- Kastenbaum, R., & Aisenberg, R. (1976). *The Psychology of Death*. New York: Springer Publishing Company.
- Kastenbaum, R., & Costa, J. P. (1977).

- Psychological perspectives on death. *Annual Review Psychology*, pp 225-249.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of behavioral research*. Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher.
- Kubler-Ross, E. (1969). *On death and dying*. New York: Collier Books.
- Kumar, R. (1996). *Research methodology*. London : Sage Publications.
- Legowati, M. A. (2009). *Konsep kematian dan coping terhadap kematian kerabat dekat akibat gempa pada remaja (Studi kualitatif pada Siswa SMKN 1 Pundong, Bantul, Yogyakarta)*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Skripsi)
- Lester, D. (1967). Experimental and correlational studies of the fear of death. *Psychological Bulletin*, pp.27-36.
- Neuman, W. L. (2006). *Social research methods: Qualitative dan quantitative approaches*. Boston: Allyn & Bacon.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of social research: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Pearson.
- Noppe, I. C., & Noppe, L. D. (1997). *Evolving meanings of death during early, middle, and later adolescence*. *Death Studies*, 21 pp. 253-276.
- Orbach, I., Kedem, P., Gorchover, O., Apter, A., & Tyano, S. (1993). Fears of death in suicidal and nonsuicidal adolescents. *Journal of Abnormal Psychology*, 553-558.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. (2002). *Adult development and aging*. Boston: McGraw-Hill
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development (10th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Roscoe, J. T. (1969). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences*. New York: Pearson.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Shapiro, E. R. (1994). *Grief as a family process*. New York: The Guilford Press.
- Slaughter, V. G., & Griffiths, M. (2007). Death understanding and fear of death in young children. Diunduh dari *Clinical Child Psychology and Psychiatry*. Sage Publications
- Slaughter, V. (2003). *Young children's understanding of death*. Early Cognitive Development Unit, School of Psychology, University of Queensland
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence (6th ed)*. Boston: McGraw Hill
- . (tanpa tahun). Death – The Development of a Concept of Death. Diunduh dari <http://social.jrank.org/pages/186/Death-Development-Concept-Death.html> pada tanggal 20 Maret 2010
- . (tanpa tahun). Concepts of Death by Age Group. Diunduh dari <http://www.umb-eap.org/pdf/DeathByAgeGroup.pdf> pada tanggal 23 Maret 2010